

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat luar biasa baik itu tantangan internal maupun eksternal. Dengan perkembangan jumlah penduduk usia produktif yaitu rentang usia 14 tahun hingga 64 tahun berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2018 sekitar 185,34 juta jiwa adalah salah satu tantangan internal yang harus bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah potensi besar bagi kemajuan bangsa dan negara. Tantangan internal yang dimaksud adalah dengan jumlah penduduk usia produktif itu pemerintah harus dapat menyiapkan sumberdaya manusia yang besar itu melalui pendidikan sehingga mampu menciptakan generasi emas yang mempunyai daya saing.

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah tantangan masa depan antara lain adalah globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat mengakibatkan semakin tingginya daya saing untuk memperoleh kesempatan kerja dan berwirausaha. Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan juga menambah kompleksnya masalah ketenaga kerjaan sehingga masyarakat hanya menilai bahwa setelah lulus sekolah harus mencari kerja bukan menciptakan lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan diatas bukanlah hal yang mudah, harus ada komitmen nasional dan kerjasama antar lembaga agar tercipta *link and macth* antara dunia pendidikan dan dunia kerja sehingga sumber daya manusia dapat berperan maksimal bagi kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Menjawab berbagai tantangan di atas maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di aplikasikan kedalam 8 standar pendidikan nasional yaitu :

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidikan dan Tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Penilaian Pendidikan

Kedelapan standar merupakan acuan bagi standar pelayanan minimal di bidang pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta bertujuan sebagai penjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan merupakan gambaran pendidikan masa depan yang akan terus di sempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kedelapan standar tersebut akan terus dilakukan penjaminannya melalui akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional setiap lima tahun sekali agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Tidak hanya sampai disitu pemerintah melalui Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan juga terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mencetuskan program program yang dianggap dapat melakukan percepatan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya adalah gerakan merdeka belajar dan digital literasi yang saat ini sangat gencar dilakukan sosialisasinya. Dikutip dari laman Kemendikbud <http://www.kemendikbud.go.id> Mendikbud Nadiem Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan “Merdeka Belajar” . Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Konsep merdeka belajar ini tertuang dalam Permendikbud No. 3 sampai dengan 7 tahun 2020 . Keempat komponen dalam konsep merdeka belajar merupakan pilar dasar untuk merubah pola berfikir dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam konsep merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun RPP sehingga pembelajaran bisa lebih efektif.

Program pemerintah lainnya adalah tentang digital literasi dimana konsep ini adalah tentang pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat alat komunikasi , atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi , menggunakan , membuat informasi , dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari hari. Digital Literasi juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Melalui program ini dapat kita simpulkan bahwa : Pertama, pemerintah telah melakukan terobosan guna

meningkatkan kualitas pendidikan melalui program yang visioner. Kedua, bahwa kepala sekolah harus mampu menguasai teknologi informasi dalam menjalankan profesinya sebagai seorang supervisor secara efektif dan guru juga dapat meningkatkan kinerjanya melalui penguasaan teknologi informasi.

Kepala sekolah dalam hal ini sebagai kepala satuan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan penjaminan mutu secara internal melalui tugas supervisi akademiknya. Menurut Sergiovani dan Starat dalam Mulyasa (2005) bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu guru dan supervisor dalam mempelajari tugasnya sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Dari definisi supervisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari supervisi berpengaruh bagi yang disupervisi maupun supervisornya.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 57 menegaskan bahwa supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Dari peraturan pemerintah di atas jelas bahwa supervisi dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas dan kepala sekolah. Hal ini tertuang dalam Permendiknas Nomor : 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah, bahwa lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial,

kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan juga kompetensi sosial(Depdiknas, 2007:5).

Permendiknas Nomor :13 Tahun 2007 jelas menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang bertugas membantu dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab terhadap guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, oleh karenanya supervisi sangat penting dilakukan dalam rangka pembinaan terhadap guru guna meningkatkan kinerja dan dedikasinya terhadap pendidikan. Melalui supervisi kepala sekolah dapat merangsang guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga ketercapaian tujuan pendidikan dapat terpenuhi.

Berdasarkan pemetaan kompetensi kepala sekolah di 34 provinsi pada umumnya kompetensi supervisi kepala sekolah masih rendah. Dari batas minimal kelulusan yaitu 76, perolehan nilai kompetensi supervisi rata rata hanya 72 (Kompas .com 24 Juli 2012) . Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru penjas sekolah dasar di kecamatan Binjai selatan di temukan fakta bahwa kinerja kepala sekolah dalam melakukan supervisi masih tergolong rendah. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah masih bersifat administratif, yang substansinya belum bisa menyentuh kebutuhan guru secara menyeluruh, terutama untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran. Selain itu, kepala sekolah sangat jarang melaksanakan program supervisi, baik dalam hal pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran, maupun pemantauan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Padahal

kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina, memantau, memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian (Mantja, 2002:9). Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan delapan butir pertanyaan seperti dibawah ini

Tabel 1.1. Butir Pertanyaan Wawancara Menggunakan Skala Guttman

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda memahami tugas supervisi kepala sekolah?		
2	Apakah anda pernah melakukan supervisi terhadap guru penjas ?		
3	Apakah supervisi yang anda lakukan terhadap guru penjas sudah terprogram ?		
4	Apakah anda pernah mengalami kendala saat melakukan supervisi terhadap guru penjas?		
5	Apakah anda pernah menggunakan aplikasi untuk mempermudah tugas supervisi terhadap guru penjas?		
6	Apakah selama ini supervisi yang anda lakukan sudah berjalan efektif ?		
7	Apakah anda menginginkan metode baru untuk mempermudah melakukan supervisi terhadap guru penjas?		
8	Apakah anda membutuhkan sebuah aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mengefektifkan tugas supervisi anda?		

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 20 kepala sekolah di temukan bahwa : Pertama, untuk pertanyaan nomor satu 100 % menjawab bahwa kepala sekolah memahami tugas supervisi. Kedua, untuk pertanyaan nomor dua ditemukan bahwa Kepala sekolah 100 % pernah melakukan supervisi terhadap guru penjas. Ketiga, Untuk pertanyaan ketiga 30 % kepala sekolah telah melakukan supervisi secara terprogram dan 70 % menjawab tidak terprogram. Keempat, untuk pertanyaan keempat bahwa sebanyak 100% kepala sekolah menemui kendala saat melakukan tugas supervisi. Kelima, untuk pertanyaan kelima sebanyak 100% kepala sekolah belum pernah menggunakan aplikasi dalam membantu tugas supervisinya. Keenam, untuk pertanyaan keenam sebanyak 100% kepala sekolah menjawab supervisi yang mereka lakukan terhadap guru Penjas tidak efektif. Ketujuh, Untuk pertanyaan ketujuh sebanyak 100 % kepala sekolah menginginkan sebuah cara baru untuk mempermudah melakukan tugas supervisinya agar lebih efektif. Kedelapan, untuk pertanyaan kedelapan bahwa 100 % kepala sekolah membutuhkan sebuah aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mengefektifkan tugas supervisi mereka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat membutuhkan metode baru berupa aplikasi berbasis teknologi dan informasi untuk mendukung dan mengefektifkan tugas supervisi yang selama ini dinilai sangat tidak efektif. Selama ini supervisi masih menggunakan metode konvensional, di mana kepala sekolah datang dan bertatap muka secara langsung dengan guru Penjas untuk menggali berbagai macam permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Permasalahan yang sering terjadi adalah apabila

pada saat program supervisi yang sudah ditentukan dan akan dilaksanakan ternyata harus gagal dikarenakan salah satu di antara kepala sekolah ataupun guru penjas tidak bisa menunaikan kewajibannya karena berhalangan hadir di sekolah. Apakah kemudian supervisi ditunda dalam waktu yang tidak ditentukan atau bahkan bisa jadi batal pelaksanaannya. Sampai kapan kita terus berjalan dengan budaya rutinitas yang tak pasti ini?

Berdasarkan fakta diatas bahwa kepala sekolah merasakan kurang efektifnya saat melakukan supervisi terhadap guru penjas disebabkan oleh jadwal kegiatan rapat yang tidak bisa diprediksi maupun tugas administrasi kepala sekolah yang begitu rumit sehingga berdampak terhadap tidak efektifnya tugas supervisi yang dilakukan. Hal ini didukung temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat bisa melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk

membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Barokah (2013:3) berpendapat bahwa kepala sekolah maupun pengawas cenderung mengabaikan selalu evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya pada terhadap penilaian administratif guru saja. Yang Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki *performance* yang baik di dalam kelas. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan sikap profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, karena selain pada adanya proses penilaian, terdapat juga tindak lanjut berupa bimbingan dan perbaikan secara berkala.

Lemahnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah menyebabkan rendahnya kinerja guru Penjas. Dari fakta dilapangan melalui observasi dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan administrasi penilaian siswa terhadap 20 orang guru Penjas dengan sekolah yang berbeda hasilnya adalah sebanyak 30 % guru Penjas dapat menunjukkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebanyak 70 % guru Penjas tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran . Sedangkan untuk administrasi penilaian siswa sebanyak 35 % guru Penjas dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa, 65 % guru Penjas tidak dapat menunjukkan dokumen administrasi penilaian siswa. Melalui tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana kinerja guru Penjas dalam menyiapkan dokumen administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penilaian siswa.

Tabel.1.2. Observasi Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Penilaian Siswa

No	Nama Sekolah	Tanggal Observasi	Administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran		Administrasi Penilaian Siswa	
			Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	SD 020256	10 Januari 2020	√		√	
2	SD 020265	10 Januari 2020		√		√
3	SD 020583	10 Januari 2020		√		√
4	SD 020584	10 Januari 2020	√		√	
5	SD 020598	11 Januari 2020		√		√
6	SD 020617	11 Januari 2020	√			√
7	SD 020619	11 Januari 2020		√	√	
8	SD 020620	11 Januari 2020		√		√
9	SD 023893	13 Januari 2020		√		√
10	SD 023894	13 Januari 2020	√		√	
11	SD 023895	13 Januari 2020		√		√
12	SD 024767	14 Januari 2020		√	√	
13	SD 024774	14 Januari 2020	√		√	
14	SD 024869	14 Januari 2020		√		√
15	SD 024872	14 Januari 2020		√		√
16	SD 025973	14 Januari 2020	√		√	
17	SD 025992	15 Januari 2020		√		√
18	SD 025996	15 Januari 2020		√		√
19	SD 026602	15 Januari 2020		√		√
20	SD 026609	15 Januari 2020		√		√
JUMLAH			6	14	7	13
PERSENTASE			30 %	70 %	35 %	65 %

Gambaran kondisi diatas merupakan potret buram bagi dunia pendidikan dan ini tidak boleh terus berlanjut mengingat makin beratnya tantangan kedepan serta harus diselesaikan secara cepat dan tepat. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Pengembangan Aplikasi Supervisi Berbasis Teknologi Dan Informasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Penjas Sekolah Dasar Kecamatan Binjai Selatan”. Dalam penelitian ini penulis akan berkonsultasi dengan ahli IT untuk merancang perangkat aplikasi sederhana yang berbasis teknologi dan informasi yang terhubung dengan kamera pemantau untuk membantu kepala sekolah dalam melakukan tugas supervisi agar menjadi lebih efektif tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan guru dan siswa saat melakukan supervisi dan pemantauan proses pembelajaran. Melalui rancangan aplikasi ini, guru penjas dapat langsung merancang dokumen administrasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan menginput data administrasi penilaian siswa sehingga kepala sekolah dapat melihat kelengkapan pembelajaran mulai dari rencana pembelajaran hingga penilaian hasil pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjas bisa langsung di lihat oleh kepala sekolah dan di lihat kesesuaiannya dengan monitoring pembelajaran secara langsung melalui kamera pemantau yang terpasang dan terhubung dengan smartphone yang di miliki kepala sekolah kapanpun dan dimanapun pada saat tidak berada di lingkungan sekolah.

Dengan penggunaan rancangan aplikasi ini dokumen perangkat pembelajaran akan tersimpan dengan baik secara online tanpa ada resiko rusak atau hilang karena kelalaian maupun faktor force mayor serta dapat dicetak kapan

saja saat di perlukan sehingga kinerja kepala sekolah dapat lebih efektif dan efisien.

1.2. Identifikasi Masalah

Konsep identifikasi masalah (*Problem Identification*) adalah proses dan dari hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan kata lain , indentifikasi masalah adalah saah satu proses penelitian yang paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian (*research Problem*) akan menentukan kualitas suatu penelitian , bahkan itu juga akan menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut sebuah penelitian atau bukan. Masalah penelitian bisa di defenisikan sebagai pernyataan yang mempersoalkan suatu variabel atau hubungan satu atau lebih variabel pada suatu fenomena.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang , maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah tidak berjalan secara efektif.
2. Rendahnya kinerja guru penjas dilihat dari dokumen RPP dan penilaian siswa yang tidak lengkap.
3. Kepala sekolah mengalami kesulitan mengumpulkan administrasi pembelajaran guru penjas.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih

bisa fokus dilakukan . Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek aspek yang jauh dari relevansi.

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah mengembangkan aplikasi supervisi berbasis teknologi informasi sehingga dapat mengefektifkan tugas supervisi kepala sekolah serta meningkatkan kinerja guru penjas di sekolah dasar kecamatan Binjai Selatan kota Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditandai dengan pertanyaan penelitian, yang umumnya di susun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa dan apa saja sebenarnya yang ingin di kaji. Dari uraian diatas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah melalui pengembangan aplikasi supervisi berbasis sistem teknologi dan informasi dapat memenuhi kebutuhan kepala sekolah untuk mengefektifkan tugas supervisi sekaligus dapat meningkatkan kinerja guru penjas?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah adalah suatu indikasi kearah mana penelitian itu dilakukan atau data - data serta informasi apa yang ingin yang ingin di capai dari penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkret yang dapat di amati dan di ukur. Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan ilmu yang baru, mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan yang terakhir untuk menguji pengetahuan yang ada.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk aplikasi supervisi berbasis teknologi dan informasi untuk memenuhi kebutuhan kepala sekolah dalam mengefektifkan tugas supervisinya sekaligus dapat meningkatkan kinerja guru penjas.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian nanti, baik untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian menjadi sangat penting, mengingat dampak kegunaan daripada penelitian ini. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberikan metode baru bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisinya sehingga kinerja guru penjas dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan produk aplikasi supervisi dapat menunjang tugas supervisi kepala sekolah sehingga berjalan efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan produk aplikasi supervisi dapat meningkatkan kinerja guru penjas sehingga meningkat pula profesionalisme guru.

c. Bagi Sekolah

Memberikan solusi bagi sekolah dalam mengembangkan metode supervisi berbasis teknologi dan informasi sehingga memberikan khasanah baru bagi sekolah untuk meningkatkan kreativitas warga sekolah.

